

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai negara dengan ekonomi terbuka, Indonesia sangat bergantung pada perdagangan internasional untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Tujuan perdagangan internasional adalah meningkatkan standar hidup suatu negara (Schumacher, 2013). Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri merupakan tujuan dan keuntungan perdagangan internasional dan salah satu yang memengaruhi perdagangan internasional adalah rendahnya kualitas sumber daya. Salah satu bentuk perdagangan internasional adalah ekspor, yang pada dasarnya terjadi ketika barang dikirim dari negara-negara dengan pasokan berlebih ke negara-negara dengan permintaan berlebih. Tujuan dari kesepakatan ini adalah agar negara-negara pengimpor memperoleh komoditas dengan biaya lebih rendah daripada jika membuatnya sendiri. Sebaliknya, negara-negara pengekspor memperoleh keuntungan dari peluang untuk memperluas pangsa pasar dan meningkatkan keuntungan valuta asing.

Menurut (Sasono, 2013), produk yang dibuat di suatu negara dan dikirim ke negara lain untuk dikonsumsi atau diperdagangkan disebut ekspor. Secara umum, ekspor memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi terhadap cadangan devisa negara yang berdampak besar terhadap perekonomian. Sebagai negara yang giat dalam ekspor, Indonesia memiliki berbagai jenis komoditas yang berasal dari kekayaan sumber daya alamnya. Salah satu komoditas unggulan dari subsektor per

-kebunan yang memiliki masa depan cerah di pasar internasional adalah kopi (Raharjo, 2013).

Kopi adalah produk unggul yang menjadi andalan dari subsektor perkebunan yang kaya akan peluang pasar yang menjanjikan. Berdasarkan data yang tersedia pada Direktorat Jenderal Perkebunan Indonesia, kopi robusta termasuk dalam jenis kopi yang paling umum tumbuh dan berkembang di Indonesia. Menurut (Widyantini, 2019) mayoritas dari hasil produksi kopi di Indonesia adalah varietas robusta. Indonesia adalah salah satu dari negara-negara terbesar dalam produksi dan ekspor kopi di tingkat global. Indonesia banyak menghasilkan kopi karena letak geografisnya yang termasuk dalam negara tropis. Hal tersebut memudahkan tanaman kopi tumbuh dan berkembang. Komoditas kopi juga memberikan manfaat dalam hal membuka peluang kerja dan meningkatkan penghasilan masyarakat lokal daerah-daerah produsen (penghasil) kopi (Lubis dan Rahmani, 2023).

Aspek permintaan dan penawaran dari teori perdagangan internasional dapat digunakan untuk menganalisis ekspor (Krugman & Obstfeld, 2000). Pada segi harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia, dan kebijakan devaluasi semuanya memengaruhi permintaan dan ekspor, sedangkan harga domestik, harga ekspor, nilai tukar riil, kebijakan deregulasi dan kapasitas produksi semuanya memengaruhi penawaran (Salvatore, 1997). Studi ini mengkaji aspek-aspek seperti nilai tukar rupiah, produksi kopi dan inflasi yang memengaruhi volume ekspor kopi Indonesia dari sudut pandang penawaran dan permintaan. Produksi suatu barang berperan penting dalam menentukan seberapa banyak barang yang dapat diekspor oleh suatu daerah, selain faktor nilai tukar (Sukirno, 2004).

Salah satu faktor yang mempengaruhi volume ekspor dan impor adalah nilai tukar mata uang. Menurut (Boediono, 2013), peningkatan ekspor dan penurunan impor dapat terjadi akibat *depresiasi* rupiah terhadap mata uang lainnya. Produk dalam negeri menjadi lebih menarik di pasar global jika nilai rupiah melemah, karena harganya terlihat lebih murah sehingga mendorong kenaikan ekspor. Yang artinya jika nilai tukar *terdepresiasi* dapat mengakibatkan ekspor kopi naik atau meningkat, begitu juga sebaliknya.

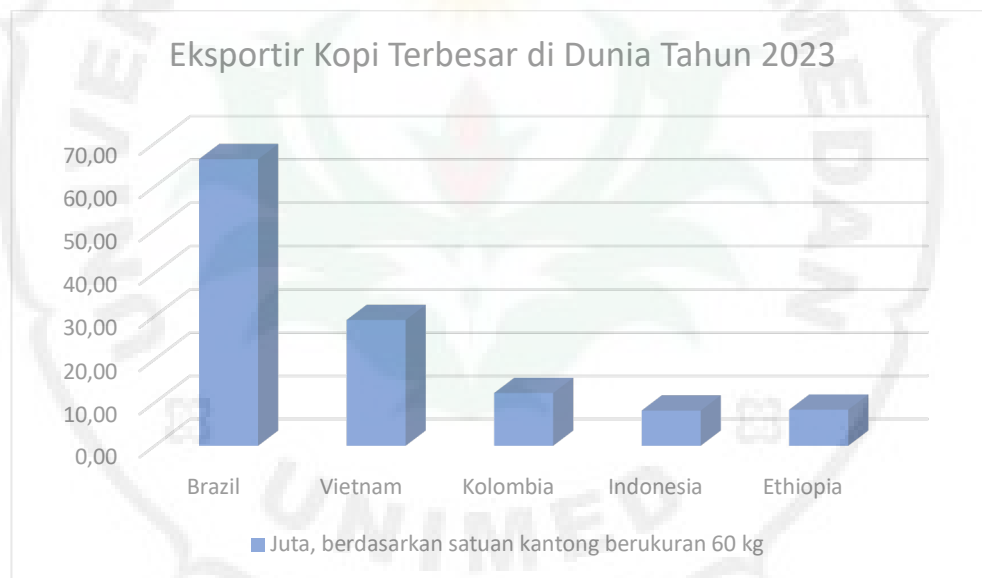
Menurut (Salvatore, 2001), jumlah produksi komoditas dapat mempengaruhi penawaran ekspor. Kapasitas produksi memiliki efek signifikan terhadap performa ekspor barang manufaktur dan pertanian (Simanjuntak et., al, 2017). Teori dasar ekonomi ini menyatakan bahwa peningkatan produksi akan berakibat pada peningkatan penawaran ekspor, begitu juga sebaliknya. Karena tanpa adanya produksi maka tidak ada komoditas yang di ekspor.

Inflasi turut mempengaruhi kinerja ekspor suatu negara. Menurut (Sukirno, 2004), peningkatan harga mengakibatkan barang-barang dari negara menjadi kurang kompetitif di pasar global, yang pada gilirannya akan mengurangi volume ekspor. Dikuatkan juga oleh penelitian (Silviana, 2016), selain nilai tukar, tingkat inflasi juga mempengaruhi volume ekspor. Ketika inflasi tinggi, neraca perdagangan bisa melemah karena daya saing barang dari negara tersebut menurun, yang akhirnya menyebabkan penurunan volume ekspor. Yang artinya jika inflasi meningkat akan menyebabkan ekspor kopi menurun, begitu juga sebaliknya.

Setelah kakao, karet, dan minyak sawit, ekspor kopi menempati peringkat keempat sebagai sumber devisa terbesar bagi Indonesia. (Agustin *et al.*, 2020). Kopi

yang dihasilkan di Indonesia memiliki peluang besar untuk bersaing di pasar global, terutama di Asia, Eropa dan Amerika. Hal tersebut memberikan manfaat yang signifikan bagi sumber pemasukan negara dan para petani lokal di Indonesia. Berikut adalah negara eksportir kopi terbesar di dunia dapat dilihat pada gambar 1.1.

Gambar 1.1
Negara Eksportir Kopi Terbesar di Dunia Tahun 2023

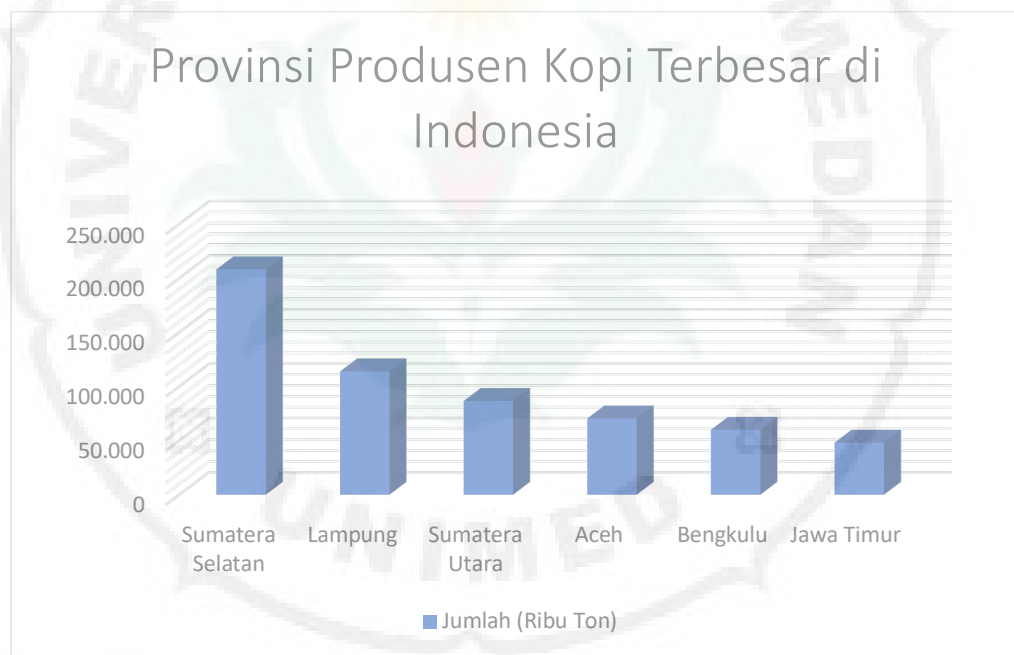


Sumber: (*United States Department of Agriculture, 2023*), data diolah

Dilansir dari laman *United States Department of Agriculture (USDA)* kelima negara pada gambar 1.1 adalah negara penghasil kopi utama di dunia. Pada data di atas, terlihat Brazil menempati posisi pertama yang memproduksi kopi sebanyak 66,3 juta kantong kopi, Vietnam menempati posisi kedua yang memproduksi kopi sebanyak 29,1 juta kantong kopi, Kolombia menempati posisi ketiga yang memproduksi kopi sebanyak 12,2 juta kantong kopi, Indonesia menempati posisi keempat yang memproduksi kopi sebanyak 9,7 juta kantong kopi dan Ethiopia menempati posisi kelima yang memproduksi kopi sebanyak 8,35 juta kantong kopi.

Sebagai produsen (penghasil) kopi terbesar keempat di dunia, Indonesia memiliki potensi besar yang dapat digunakan oleh eksportir untuk meningkatkan produksi kopi baik dari segi kuantitas maupun kualitas, sehingga dapat mendukung peningkatan ekspor kopi Indonesia (Sugihartono, 2021).

Gambar 1.2
Provinsi Produsen Kopi Terbesar di Indonesia Tahun 2022



Sumber: (Badan Pusat Statistik, Statistik Kopi Indonesia 2022), data diolah

Menurut (Badan Pusat Statistik, Statistik Kopi Indonesia 2022) pada gambar 1.2, enam provinsi penghasil kopi teratas di Indonesia menyumbang 208,043 ribu ton atau sekitar 26,8% dari total produksi Indonesia pada tahun 2022 adalah Sumatera Selatan, Lampung sebesar 113,739 ribu ton atau sekitar 14,7%, Sumatera Utara sebesar 86,476 ribu ton atau sekitar 11,15%, Aceh sebesar 70,352 ribu ton atau sekitar 9,07%, Bengkulu sebesar 59,857 ribu ton atau sekitar 7,72% dan Jawa Timur sebesar 47,994 ribu ton atau sekitar 6,19% .

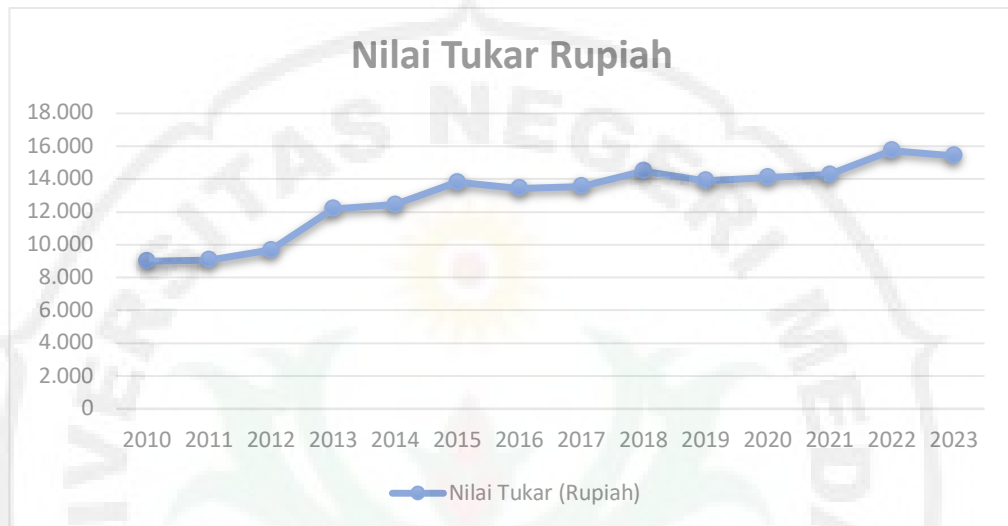
Gambar 1.3
Volume Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2010-2023



Sumber: (*Badan Pusat Statistik, 2010- 2023*), data diolah

Dilihat gambar 1.3 di atas, perkembangan volume ekspor kopi Indonesia dalam rentang penelitian cenderung mengalami fluktuasi di setiap tahunnya menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Dikatakan juga oleh (Widyantini, 2019) dari tahun ke tahun ekspor kopi Indonesia ke pasar dunia mengalami fluktuasi. Tahun 2013 merupakan ekspor terbesar, yakni sebesar 534,82 ribu ton. Sebaliknya, tahun 2023 merupakan ekspor terendah dalam satu dekade, yakni sebesar 276,28 ribu ton. Terjadi penurunan sebesar 7,07% dari tahun 2010 sampai 2023. Volume ekspor yang berfluktuasi menunjukkan bahwa ekspor kopi Indonesia dipengaruhi oleh sejumlah faktor.

Gambar 1.4
Nilai Tukar Rupiah Indonesia Tahun 2010-2023

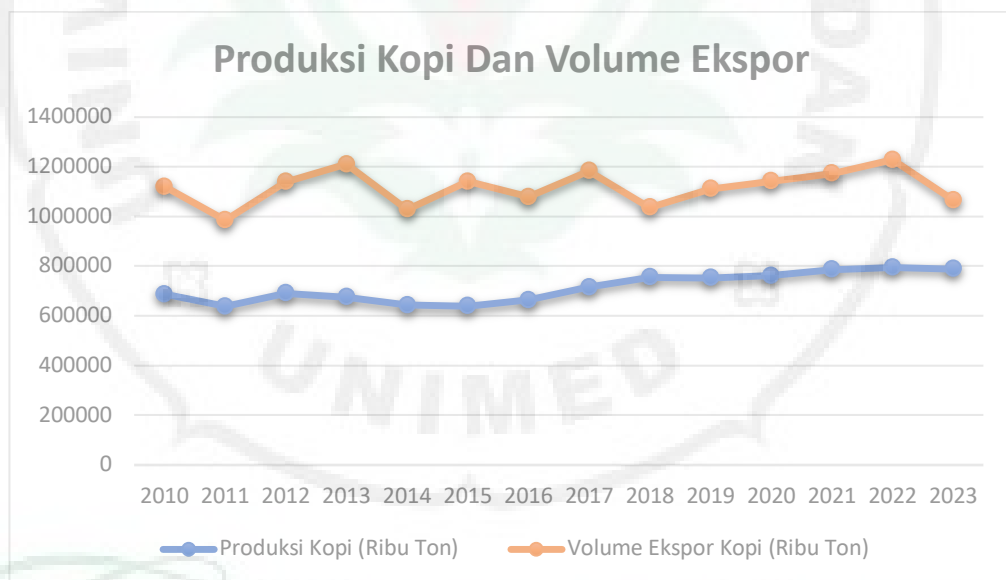


Sumber: (Bank Indonesia 2023), data diolah

Dapat dilihat gambar 1.4 di atas nilai tukar Indonesia mengalami fluktuasi dan cenderung *depresiasi* (melemah) setiap tahunnya dalam rentang penelitian yaitu tahun 2010-2023 menurut data dari Bank Indonesia (BI). Nilai tukar pada tahun 2010 adalah sebesar Rp. 8.991. Kemudian pada tahun 2011 nilai tukar rupiah mengalami *depresiasi* menjadi Rp. 9.068, sedangkan ekspor kopi Indonesia pada tahun 2011 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 346.49 ribu ton, hal tersebut tidak sejalan dengan teori jika nilai tukar rupiah meningkat atau melemah maka ekspor akan meningkat. Hal tersebut dikarenakan, nilai tukar rupiah melemah karena meningkatnya risiko ekonomi di kawasan Eropa (krisis ekonomi di Eropa) yang berdampak pada seluruh pasar dunia. Meskipun pelemahan rupiah dapat meningkatkan daya saing harga kopi Indonesia, faktor eksternal seperti krisis ekonomi di Eropa pada tahun 2011 dapat menurunkan permintaan global terhadap barang-barang, termasuk kopi.

Nilai tukar rupiah tertinggi rentang penelitian terjadi pada tahun 2022 atau terjadi pelemahan menjadi Rp. 15.731, kemudian ekspor kopi Indonesia pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 433.78 ribu ton. Ini mendukung teori bahwa jika nilai rupiah *terdepresiasi* atau melemah, volume ekspor akan meningkat, dan sebaliknya. Dari data tersebut terjadi pelemahan (*depresiasi*) nilai tukar sebesar 56,56% dari tahun 2010 sampai 2023.

Gambar 1.5
Jumlah Produksi dan Volume Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2010-2023



Sumber: (*International Coffee Organization (ICO), 2023*), data diolah

Dari gambar 1.5 di atas dapat dilihat produksi kopi Indonesia periode 2010-2023 mengalami fluktuasi menurut data dari *International Coffee Organization* (ICO). Tahun 2011 mencatat tingkat produksi terendah, turun menjadi 638,646 ribu ton. Sementara itu, ekspor kopi Indonesia turun menjadi 346,49 ribu ton pada tahun 2011. Hal tersebut sejalan dengan teori jika produksi menurun maka ekspor akan menurun begitupun sebaliknya. Jumlah produksi kopi tertinggi terjadi pada tahun

2022 dan mengalami kenaikan menjadi 794,800 ribu ton, kemudian ekspor kopi Indonesia pada tahun 2022 juga mengalami kenaikan menjadi 276,280 ribu ton. Hal tersebut sejalan dengan teori, ekspor akan meningkat seiring dengan produksi, dan sebaliknya.

Terdapat gap data seperti pada tahun 2013 produksi kopi menurun menjadi 675.881 dan ekspor kopi Indonesia meningkat menjadi 534, 82. Hal tersebut terjadi karena kenaikan harga internasional yang membuat eksportir lebih tertarik untuk menjual kopi ke pasar internasional meskipun produksinya menurun. Jika harga kopi global meningkat, meskipun volume produksi kopi berkurang, eksportir bisa mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dengan menjual kopi ke pasar luar negeri. Dari data tersebut terjadi penurunan produksi sebesar 0,99% dari tahun 2010 sampai 2023.

Gambar 1.6
Inflasi Indonesia Tahun 2010-2023



Sumber: (*Bank Indonesia 2023*), data diolah

Pada gambar 1.6 dapat dilihat data inflasi dari tahun 2010-2023 mengalami fluktuasi setiap tahunnya menurut data dari Bank Indonesia (BI). Inflasi terendah dalam rentang penelitian terjadi tahun 2020 yaitu menurun menjadi 1,68 %, sedangkan ekspor pada tahun 2020 yaitu meningkat menjadi 379,45 %. Hal ini sejalan dengan teori jika inflasi menurun maka ekspor akan meningkat begitu pun sebaliknya. Inflasi tertinggi dalam rentang penelitian terjadi tahun 2013 yaitu meningkat menjadi 8,38 %, sedangkan ekspor tahun 2013 meningkat menjadi 534,82 ribu ton. Hal ini bertentangan dengan teori bahwa ekspor akan menurun saat inflasi meningkat, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan terjadinya *depresiasi* nilai tukar yang cukup signifikan sebesar 26,05% pada tahun yang sama yaitu 2013. Meningkatnya inflasi diikuti dengan meningkatnya ekspor kopi Indonesia juga disebabkan pada tahun 2013 ekspor kopi mengalami peningkatan disebabkan oleh meningkatnya harga kopi internasional (Desnky, *et al.* 2018). Jika harga kopi internasional naik, hal ini bisa mengimbangi dampak negatif inflasi pada ekspor dan menyebabkan ekspor kopi Indonesia tetap meningkat. Dengan kata lain, kenaikan harga global mengkompensasi kenaikan biaya produksi akibat inflasi. Ketika harga kopi global naik, permintaan untuk kopi tetap kuat meskipun harga di tingkat domestik (lokal) meningkat. Dari data tersebut terjadi penurunan inflasi sebesar 0,41% dari tahun 2010 sampai 2023.

Dengan mengacu pada latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, PRODUKSI KOPI DAN INFLASI TERHADAP PASAR EKSPOR KOPI INDONESIA TAHUN 2010-2013”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Setelah Kolombia, Vietnam, dan Brazil, Indonesia menempati peringkat keempat secara global dalam ekspor kopi pada tahun 2023.
2. Salah satu subsektor yang memberikan sumbangan bagi perkembangan perekonomian Indonesia adalah ekspor kopi.
3. Perkembangan volume ekspor kopi Indonesia mengalami fluktuasi tahun 2010-2023.
4. Perkembangan nilai tukar rupiah Indonesia mengalami fluktuasi tahun 2010-2023 dan adanya hubungan searah antara nilai tukar rupiah dengan ekspor kopi. Berdasarkan teori, nilai tukar dan ekspor kopi berhubungan positif, sementara beberapa data menunjukkan nilai tukar rupiah dan ekspor kopi berhubungan negatif.
5. Perkembangan produksi kopi Indonesia mengalami fluktuasi tahun 2010-2023 dan adanya hubungan searah antara produksi kopi dengan ekspor kopi. Berdasarkan teori, produksi kopi dan ekspor kopi berhubungan positif, sementara beberapa data menunjukkan produksi kopi dan ekspor kopi berhubungan negatif.
6. Perkembangan inflasi Indonesia mengalami fluktuasi tahun 2010-2023 dan adanya hubungan tidak searah antara inflasi dengan ekspor kopi. Berdasarkan teori, inflasi dan ekspor kopi berhubungan negatif, sementara beberapa data menunjukkan inflasi dan ekspor kopi berhubungan positif.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, dan agar untuk menghindari meluasnya penelitian, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini terbatas pada pengaruh nilai tukar rupiah, produksi kopi dan inflasi terhadap pasar ekspor tahun 2010-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka terdapat beberapa indikator yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia tahun 2010-2023?
2. Bagaimana produksi kopi berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia tahun 2010-2023?
3. Bagaimana inflasi berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia tahun 2010-2023?
4. Bagaimana nilai tukar, produksi kopi dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia tahun 2010-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap ekspor kopi Indonesia tahun 2010-2023.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh produksi kopi terhadap ekspor kopi Indonesia tahun 2010-2023.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi terhadap ekspor kopi Indonesia tahun 2010-2023.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah, produksi kopi dan inflasi secara bersama-sama terhadap ekspor kopi Indonesia tahun 2010-2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Banyak manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai komoditas pasar ekspor kopi, serta meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis permasalahan dan mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan.
2. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber acuan dan menambah pengetahuan seputar komoditas pasar ekspor kopi.
3. Bagi akademisi, sebagai bahan studi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi yang ingin melakukan penelitian selanjutnya dan masukan bagi kalangan akademis dan peneliti yang tertarik untuk membahas mengenai topik yang sama.